

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber seluruh ajaran Islam. Tanpa al-Qur'an umat Islam akan kehilangan arah karena teks suci tersebut berisikan mengenai ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan "titah Tuhan". Baik buruknya perbuatan seorang muslim parameterinya adalah al-Qur'an. Dalam catatan sejarah, umat Islam pernah risau setelah banyak di antara penghafal al-Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Badar. Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan al-Qur'an.<sup>1</sup>

Sementara itu seiring perkembangan zaman, upaya-upaya untuk menjaga kelestarian dan keotentikan al-Qur'an tersebut masih tetap dilakukan. Salah satunya adalah dengan didirikannya pondok pesantren tahfidz al-Qur'an. Harus diakui bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an. Di dalam pesantren ini, para santri diajarkan membaca, menghafal dan memahami al-Qur'an di samping kitab-kitab kuning. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman bagi umat manusia dalam mengatur kehidupannya, agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama Islam. Di dalamnya

---

<sup>1</sup> Salah satu yang dibanggakan umat Islam dari dahulu hingga saat ini adalah keotentikan al-Qur'an yang merupakan warisan Islam terpenting dan paling berharga. Baca dalam Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. 14.

<sup>2</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 259.

termuat ajaran tentang aqidah, hukum, ibadah, muamalah serta akhlak. Al-Qur'an memberikan jalan yang paling lurus dan paling jelas serta sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya yaitu orang-orang yang mengerjakan amal-amal yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan peraturan bagi umat dan sekaligus sebagai *way of life*-nya yang kekal hingga akhir masa, sedangkan kewajiban umat Islam adalah memberikan perhatian yang besar terhadap al-Qur'an baik dengan cara membacanya, menghafalkannya maupun menafsirkannya. Dalam al-Qur'an tidak terkandung sedikitpun kebatilan dan kebenaran al-Qur'an terpelihara dan dijamin keasliannya oleh Allah SWT, sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. (الحجر : 9)

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>3</sup> (QS. al-Hijr: 9)

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban memelihara, karena tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik oleh musuh-musuh Islam. Oleh karena itu salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu adalah dengan menghafalkannya.<sup>4</sup>

Menghafal merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an adalah orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah. Secara syar'i menghafal al-Qur'an adalah wajib kifayah bagi umat Islam, ini berarti orang yang menghafalnya tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan mengalami pemalsuan dan pengubahan.

---

<sup>3</sup> Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 209.

<sup>4</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.21-22.

Pada hakikatnya manusia menginginkan keberhasilan dan kelayakan hidup. Untuk menjadi orang yang berhasil diperlukan suatu kecerdasan tertentu di antaranya kecerdasan akal (*intelligence question*). Akan tetapi dengan kecerdasan akal (IQ) saja tidak dapat menjamin keberhasilan hidup seseorang. Tidaklah benar asumsi masyarakat selama ini bahwa orang yang mempunyai IQ tinggi dikatakan cerdas dan orang yang mempunyai IQ rendah tentu bodoh. Para psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, delapan puluh persen berasal dari faktor lain.<sup>5</sup>

Daniel Goleman, salah seorang Profesor dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Agar dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dapat dimiliki oleh seseorang. Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah, *pertama*; kemampuan mengenali emosi diri, *kedua*; kemampuan mengelola emosi diri, *ketiga*; kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, *keempat*; kemampuan mengenali emosi orang lain, dan *kelima*: kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Aparna Chattopadhyay, *Whats You Emotional IQ Over 600 Psychological Quizzer Asses Your Weakness And Strenghts In Your Emotional And Feeling And Groom Tuller Personality*, (terj.) Hta. Darwin Rasyid, "Tes Emosi Anda". (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 5.

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terj.) T. Hermaya, "Kecerdasan Emosional" (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 58-59.

Pada akhirnya kecerdasan emosional disebut sebagai keterampilan lunak yang besar andilnya dalam menentukan kesuksesan kita mulai mendapat perhatian dan mulai diperhitungkan oleh pendidik, pelaku bisnis, dan media. Oleh karena itu, maka permasalahannya kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana membangun kecerdasan emosional (EQ) santri, adakah hubungan yang cukup sinergis antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal santri.

Dari hal tersebut menggambarkan adanya hal yang patut diduga, yaitu hubungan yang saling mempengaruhi antara kecerdasan emosional dan kemampuan menghafal santri. Tentu hal ini tidak lepas dari adanya faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam antara lain kematangan usia, kekuatan iman, takwa, dan kecerdasan, sedang faktor dari luar berupa lingkungan.<sup>7</sup> Dengan demikian perlu adanya bantuan berupa bagaimana membangun kecerdasan emosional bagi santri agar memiliki kemampuan menghafal yang maksimal.

Alasan memilih Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak sebagai objek penelitian, karena menurut pandangan penulis bahwa civitas Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak tersebut kurang memperhatikan khususnya dalam hal intelegensi dan emosionalnya hal ini bisa dipahami bahwa kemampuan menghafal yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren tersebut kurang maksimal karena salah satu penyebabnya kurang memperhatikan faktor emosional yang ada dalam diri mereka ketika berinteraksi dengan para santri dan segenap civitas di pesantren tersebut. Hal inilah mengakibatkan penulis mempunyai data tarik tersendiri untuk meneliti lebih lanjut dalam rangka pemahaman yang komprehensif khususnya tentang fenomena hafalan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Inilah yang mendorong dan menjadi alasan, mengapa penulis memilih pondok pesantren dimaksud sebagai objek penelitian dan menjadikannya

---

<sup>7</sup>Munthali'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), hlm. 45.

sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul "*Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Kecerdasan merupakan faktor endogin yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar santri. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengkoordinir perasaan dirinya supaya lebih baik serta kemampuan dalam membina hubungan interaktif sosialnya. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan cepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari sehingga santri diharapkan bisa bersikap mandiri khususnya dalam hal menghafal al-Qur'an.

Kemudian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kecerdasan emosional tersebut dengan kemampuan menghafal santri. Adapun sebagai landasan teori yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah; bagaimana pengertian kecerdasan emosional dan kemampuan menghafal itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian penelitian adalah santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi fokus pertanyaan adalah bagaimana hubungan kecerdasan emosional tersebut dengan kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penafsiran ganda terhadap makna yang dimaksud dalam judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberi penjelasan dan batasan masalahnya, sebagai berikut:

## 1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan emosi dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.<sup>8</sup> Sedangkan Robert K Cooper dan Ayman Sawaf dalam bukunya yang berjudul “*Executive EQ*” mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.<sup>9</sup>

Adapun maksud dari kecerdasan emosional di sini adalah kemampuan para santri untuk mengenali perasaan diri antara santri satu dengan yang lain, kemampuan santri untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri santri dan dalam berhubungan dengan santri lain, santri dengan ustadz-ustadzah dan dalam berhubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya pada kecerdasan emosional santri tahfidz Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak sebagai batasan masalah agar tidak terjadi salah persepsi dalam memahami dan mengartikannya.

## 2. Kemampuan menghafal santri

Kemampuan menghafal santri maksudnya di sini adalah kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an. Adapun menghafal al-Qur'an adalah proses membaca dan mencamkan al-Qur'an tanpa melihat tulisan al-Qur'an (di luar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dalam rangka memperoleh ilmunya atau suatu proses berusaha untuk mengingat sesuatu, dalam hal ini al-Qur'an tanpa melihat mushaf secara

---

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *op. cit.*, hlm.45.

<sup>9</sup> Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ*, (terj.) Alex Trikuncoro Widodo, “Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi” (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. XV.

berulang-ulang agar senantiasa ingat dengan berlandaskan kaidah tilawah dan asas tajwid yang benar.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya pada kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak. sebagai batasan masalah agar tidak terjadi salah persepsi dalam memahami dan mengartikannya.

#### **D. Perumusan Masalah**

Atas berbagai permasalahan, latar belakang, dan pembatasan masalah seperti tersebut di atas, selanjutnya penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak?
2. Bagaimana tingkat kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak?

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, kecerdasan emosional santri ada hubungannya dengan kemampuan menghafal. Sehingga dengan kecerdasan emosional yang baik dapat berpengaruh positif terhadap terciptanya kemampuan menghafal bagi santri, dan pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan prestasi hafalan yang maksimal.

2. Secara Praktis

Sebagai sumbangan dan masukan bagi santri, ustadz-ustadzah, dan orang tua serta masyarakat umum tentang arti pentingnya kecerdasan emosional, karena erat hubungannya dengan kemampuan menghafal santri. Sekaligus menjadi kontribusi yang positif bagi usaha bagaimana

mendesain terciptanya suasana belajar menghafal di pondok pesantren yang inovatif.

Kondisi yang demikian, jelas membantu meringankan bagi para ustadz-ustadzah dalam usaha mencapai target hafalan. Karena mereka tidak disibukkan dengan urusan-urusan yang terkait dengan perilaku yang menyimpang, melainkan lebih fokus pada bagaimana upaya-upaya pengembangan kegiatan belajar menghafal santri secara lebih berkualitas. Sementara santri pun dapat lebih konsentrasi dalam menghafal secara aman dan nyaman, terkait dengan pengayaan metode menghafalnya, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sudah barang tentu kondisi yang demikian, menjadi kebanggaan tersendiri bagi pondok pesantren, santri, dan orang tua/wali santri.